

Perilaku Pencegahan Kecelakaan Kerja Sebelum dan Sesudah Penyuluhan K3 Pada Perajin Batik

Maryam Uswatun Hasanah^{*)}, Yuliani Setyaningsih^{**)}, Daru Lestantyo^{**)}

^{*)} Alumni Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

^{**)} Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja FKM Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRAK

Pekerja batik di sektor informal memiliki risiko kesehatan yang potensial pada pekerjaan mereka, misalnya paparan bahan kimia sintesis yang digunakan dalam proses produksi batik dan postur kerja yang tidak ergonomis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pengetahuan, sikap dan praktik dalam pencegahan kecelakaan di tempat kerja sebelum dan sesudah penyuluhan K3. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pre-experiment dengan desain pre dan post tes. Populasi penelitian ini adalah para pengrajin batik dengan total 14 orang dan sampel yang diambil adalah sebanyak jumlah populasi. Pengolahan data menggunakan analisis bivariat dengan tes Wilcoxon dengan signifikansi $p < 0,05$. Dari statistik Wilcoxon didapatkan perbedaan pengetahuan ($p = 0,002$), sikap ($p = 0,003$) dan praktik ($p = 0,002$) dalam pencegahan kecelakaan kerja sebelum dan setelah penyuluhan K3. Hasil dari penelitian ini adalah adanya perbedaan pengetahuan, sikap dan praktik dalam pencegahan kecelakaan di tempat kerja sebelum dan sesudah penyuluhan K3 pada pengrajin batik di Kampung Batik Semarang.

Kata kunci : penyuluhan K3, pengrajin batik, perilaku

ABSTRACT

The Difference of Preventive Behavior to Work Accident, Before and After Safety Induction to Batik Craftsman; Worker in the informal batik sector provide potential health risk in their work, such as exposure by synthetic chemicals that used in the production process of batik and un ergonomic working posture. The purpose of this study was determine the difference in knowledge, attitude and practice of prevention of workplace accidents before and after safety induction. It was use pre - experiment research method with pre and post test design. The population of this studied was to batik craftsman with totally numbers 14 people and the sample was taken as many as total of the population. The data were processed by bivariate Wilcoxon test analysed with the significance $p < 0,05$. From the Wilcoxon statistical test found difference of knowledge ($p = 0,002$), difference of attitude ($p = 0,003$), and difference of accident in prevention practice before and after safety induction ($p = 0,002$). The result of this study showed difference of knowledge, attitude, and practice in prevention workplace accident before and after safety induction the batik craftsman in Kampung Batik Semarang.

Keywords : safety induction, batik craftsman, behaviour

PENDAHULUAN

Tenaga kerja sebagai sumber daya manusia memegang peranan utama dalam pembangunan industri. Oleh karena itu peranan sumber daya manusia perlu mendapat perhatian khusus baik kemampuan, keselamatan, maupun kesehatan kerjanya. Risiko bahaya yang dihadapi oleh tenaga kerja adalah bahaya kecelakaan dan penyakit akibat kerja akibat kombinasi dari berbagai faktor yaitu tenaga kerja dan lingkungan kerja. Peranan sektor informal di negara Indonesia cukup besar, karena mampu menyerap tenaga kerja yang tidak tertampung pada sektor formal. Berdasarkan hasil Susenas Statistik Sosial Kependudukan Jawa Tengah tahun 2002, pekerja sektor informal di Jawa Tengah sebesar 42,5% sedangkan di Semarang sebesar 180.010 jiwa atau 29,3%. Dari 29,3% jiwa hanya satu persen saja yang telah terjangkau jaminan kesehatan dan penyuluhan keselamatan dan kesehatan Kerja (K3). Salah satu sektor informal yang belum terjamah jaminan kesehatan dan penyuluhan K3 adalah sektor informal batik. Pekerja pada sektor informal batik berpotensi mendapatkan risiko kesehatan pada pekerjaannya seperti paparan bahan-bahan kimia sintetis yang digunakan dalam proses produksi dan sikap kerja yang tidak ergonomis.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian pada penelitian ini meliputi (a). Variabel bebas : Penyuluhan K3 (b). Variabel terikat : Pengetahuan, sikap dan praktik tentang pencegahan kecelakaan kerja (c). Variabel eksternal : umur, jenis kelamin, pendidikan dan masa kerja. Jenis penelitian ini adalah *pre-experiment* dengan desain *one group pre and post test* yaitu rancangan penelitian yang hanya menggunakan satu kelompok subyek serta melakukan pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan pada subyek. Perbedaan kedua hasil pengukuran tersebut dianggap sebagai efek perlakuan. Populasinya adalah seluruh pekerja di Kampung Batik

Semarang sebanyak 14 orang dan sampel yang digunakan adalah total populasi yaitu 14 orang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kelompok umur responden paling besar pada umur 22-60 tahun yaitu (92,9%), sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (85,7%) dengan tingkat pendidikan mayoritas berpendidikan atas (SLTA – Perguruan Tinggi) sebesar (64,3 %). Adapun masa kerja terbanyak berada pada rentang waktu 3 tahun (42,9%). Penyuluhan K3 yang diberikan kepada perajin batik melalui metode pendidikan kelompok besar yaitu ceramah. Metode ini baik untuk sasaran yang berpendidikan tinggi maupun rendah.

Materi yang disampaikan berupa risiko kesehatan kerja, fokus pada bahaya-bahaya potensial dan langkah preventif praktis. Bagaimana melindungi pekerja termasuk tindakan proteksi dan penggunaan APD dan memperagakan cara pemakaian APD dengan benar. Saat menerima sesuatu yang baru, manusia mempunyai kecenderungan untuk melupakan atau lupa. Untuk mengatasi hal tersebut AVA (*Audio Visual Aids*) akan membantu penerimaan informasi seperti pemberian pengetahuan yang telah diterima oleh seseorang sehingga mendorong keinginan orang untuk mengetahui, kemudian lebih mendalami apa yang diterima, dan lebih lama tinggal dalam ingatan. Alat bantu atau alat peraga yang digunakan pada saat penyuluhan K3 berupa slide, buku modul, dan satu set alat pelindung diri yang digunakan pada sektor informal batik.

Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Penyuluhan K3

Pengetahuan responden mengenai pencegahan kecelakaan kerja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan K3 adalah sebagai Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan K3 sebanyak 7 responden (50,0%) memiliki tingkat pengetahuan pencegahan kecelakaan kerja baik dan tidak baik.

Sedangkan sesudah penyuluhan K3 sebanyak 8 responden (57,1%) memiliki tingkat pengetahuan pencegahan kecelakaan kerja baik. Hal tersebut sesuai dengan teori *Bloom* yang menyebutkan bahwa perubahan perilaku (pengetahuan, sikap, dan praktik) dapat dipengaruhi oleh rangsangan dari diri sendiri (faktor internal) dan rangsangan dari luar (faktor eksternal) yang dapat berupa pengalaman, sosial budaya, dan adanya informasi, misalnya seperti adanya penyuluhan. Teori lain yang mendukung adalah dari WHO yang menyatakan bahwa pengetahuan dapat berasal dari pendidikan dan juga dari pengalaman, atau dari informasi yang disampaikan orang tua, teman, buku, surat kabar, dan tokoh masyarakat akan lebih didengarkan nasehatnya dan diteladani.

Sikap Responden Sebelum dan Sesudah Pemberian Penyuluhan K3

Sikap responden mengenai pencegahan kecelakaan kerja sebelum diberikan penyuluhan K3 adalah sebagai tabel 2.

Tabel 2 menjelaskan bahwa sebelum penyuluhan K3 sebanyak 6 responden (42,9%) memiliki sikap setuju terhadap pencegahan kecelakaan kerja dan sebanyak 8 responden (57,1%) memiliki sikap tidak setuju terhadap pencegahan kecelakaan kerja. Sedangkan sesudah penyuluhan K3 sebanyak 7 responden (50,0%) memiliki sikap setuju dan tidak setuju terhadap pencegahan kecelakaan kerja. Perubahan pada sikap perajin batik ini, adanya suatu tekanan yang kuat yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan dan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perajin Batik di Kampung Batik Semarang Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Pencegahan Kecelakaan Kerja Sebelum dan Sesudah Penyuluhan K3, 2010

Pengetahuan Responden	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
Baik	7	50,0	8	57,1
Tidak Baik	7	50,0	6	42,9
Total	14	100,0	14	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perajin Batik di Kampung Batik Berdasarkan Sikap Pencegahan Kecelakaan Kerja Sebelum dan sesudah Penyuluhan K3, 2010

Sikap Responden	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
Setuju	6	42,9	7	50,0
Tidak Setuju	8	57,1	7	50,0
Total	14	100,0	14	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perajin Batik di Kampung Batik Berdasarkan Praktik Pencegahan Kecelakaan Kerja Sebelum dan Sesudah Penyuluhan K3, 2010

Praktik Responden	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
Benar	9	64,3	12	85,7
Salah	5	35,7	2	14,3
Total	14	100,0	14	100

memiliki evaluasi negatif maupun positif yang bersifat dorongan, evaluasi positif tersebut dapat berupa motivasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Setyaningsih, yang menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan intervensi penyuluhan dan bimbingan sosial terhadap motivasi kerja klien tuna netra di Panti Bina Netra "Sadewa" Bantul.

Praktik Sebelum dan Sesudah Pemberian Penyuluhan K3

Praktik responden mengenai pencegahan kecelakaan kerja sebelum diberikan penyuluhan K3 adalah sebagai Tabel 3.

Tabel 3 memperlihatkan sebelum penyuluhan K3 sebanyak 9 responden (64,3%) telah melakukan praktik pencegahan kecelakaan kerja dengan benar dan sebanyak 5 responden (35,7%) telah melakukan praktik salah terhadap pencegahan kecelakaan kerja. Sedangkan sesudah penyuluhan K3 sebanyak 12 responden (85,7%) telah melakukan praktik pencegahan kecelakaan kerja dengan benar dan sebanyak 2 responden (14,3%) telah melakukan praktik salah terhadap pencegahan kecelakaan kerja.

Perbedaan Pengetahuan, Sikap dan Praktik Pencegahan Kecelakaan Kerja Sebelum dan Sesudah Penyuluhan K3

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai Sig. <± yaitu (0.002, 0.003, 0.002) kurang dari 0,05,

maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa $\frac{1}{4}_{\text{sebelum}} \neq \frac{1}{4}_{\text{sesudah}}$ atau $\frac{1}{4}_D \neq 0$. Artinya median pengetahuan, sikap dan praktik responden sebelum penyuluhan K3 berbeda dengan median pengetahuan, sikap dan praktik sesudah penyuluhan K3. Ini berarti bahwa penyuluhan K3 yang telah diberikan kepada responden memberikan efek perubahan terhadap pengetahuan, sikap dan praktik responden tersebut.

Hasil uji statistik untuk melihat perbedaan pengetahuan pencegahan kecelakaan kerja sebelum dan sesudah penyuluhan K3 menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pengetahuan pencegahan kecelakaan kerja sebelum dan sesudah penyuluhan K3. Hal ini sejalan dengan penelitian lain oleh Irtonugroho yang menyatakan bahwa ada perbedaan pengetahuan pencegahan kecelakaan kerja sebelum dan sesudah pelatihan K3 pada pemecah batu di Depo Guwosari Ungaran. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan responden yang baik diharapkan akan lebih memperhatikan aspek keselamatan dalam bekerja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan pemberian pengetahuan atau informasi

Tabel 4. Hasil analisis dengan uji wilcoxon untuk perbedaan pengetahuan, sikap sebelum dan sesudah penyuluhan K3 pada pekerja batik di Kampung Batik Semarang, 2010

No	Variabel	Bivariat		Hasil
		Nilai Perhitungan	p-value	
1.	Pengetahuan pencegahan kecelakaan kerja sebelum dan sesudah penyuluhan K3	Z = -3,079	0,002	Ada perbedaan
2.	Sikap pencegahan kecelakaan kerja sebelum dan sesudah penyuluhan K3	Z = -2,956	0,003	Ada perbedaan
3.	Praktik pencegahan kecelakaan kerja sebelum dan sesudah penyuluhan K3	Z = -3,035	0,002	Ada perbedaan

yang baik tentang bahaya potensial pada proses membuat maka akan menimbulkan kesadaran pentingnya melakukan perilaku yang baik pula, dalam hal ini adalah memahami manfaat pemakaian APD sebagai alat pelindung keselamatan kerja.

Krech dan Crutchfield yang sangat mendukung perspektif, kognitif mendefinisikan sikap sebagai organisasi yang bersikap menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai beberapa aspek dunia individu. Walgito mengemukakan bahwa persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus. Individu dalam hubungannya dengan dunia luar selalu melakukan pengamatan untuk dapat mengartikan rangsangan yang diterima dan alat indera dipergunakan sebagai penghubung antara individu dengan dunia luar. Agar proses pengamatan itu terjadi, maka diperlukan objek yang diamati alat indera yang cukup baik dan perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan pengamatan. Persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak. Persepsi tentang pemakaian APD khususnya sarung tangan pada perajin batik sangat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pengalaman perajin saat mengerjakan proses pencelupan warna kain batik.

Adanya perbedaan praktik pencegahan kecelakaan kerja oleh perajin batik dikarenakan adanya simulasi peragaan pemakaian APD yang terdiri dari masker, sarung tangan karet, kaca mata / goggles, sepatu karet dan mempraktekkan langsung bagaimana cara memakainya dengan benar dan sesuai dengan fungsinya. Ini yang mendorong para perajin untuk mempraktekkan saat mereka bekerja. Perubahan perilaku yaitu

L. Green menyebutkan bahwa ada 3 faktor penentu seseorang berperilaku yaitu : faktor predisposing (faktor pemudah) yang terwujud dalam pengetahuan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya. Faktor *enabling* (pendukung) yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas atau sarana kesehatan dan sebagainya dan faktor *reinforcing* (pendorong) yaitu terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan, adanya peraturan atau petugas yang lain yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk berperilaku. Dan selain itu suatu penyuluhan keselamatan dan kesehatan kerja merupakan salah satu bentuk promosi kesehatan yang dilaksanakan untuk dapat meningkatkan perilaku yang meliputi pengetahuan, sikap dan praktik perajin batik di Kampung Batik Semarang, memang dapat diketahui ada perbedaan perilaku perajin sebelum dan sesudah diadakan penyuluhan K3. Namun menurut L. Green bahwa suatu promosi kesehatan jarang yang mempunyai efek bertahan lama. Melihat kenyataan tersebut maka untuk mengantisipasi adalah dengan diadakan secara rutin penyuluhan K3 oleh Dinas Kesehatan Kota Semarang.

SIMPULAN

Mayoritas umur responden termasuk kategori dewasa (22-60 tahun) sebanyak 92,9%. Responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 85,7%. Sebagian besar responden memiliki masa kerja 3 tahun sebanyak 42,9%.

Ada perbedaan pengetahuan pencegahan kecelakaan kerja sebelum dan sesudah penyuluhan K3 pada perajin batik di Kampung Batik Semarang dengan ($p = 0,002$).

Ada perbedaan sikap pencegahan kecelakaan kerja sebelum dan sesudah penyuluhan K3 pada perajin batik dengan ($p = 0,003$).

Ada perbedaan praktik pencegahan kecelakaan kerja sebelum dan sesudah penyuluhan K3 pada perajin batik dengan ($p = 0,002$).

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, Purwanti. Bahaya Potensial yang Mengancam Kesehatan Pengrajin Batik Sragen. (Online). 2004, (field note PPSG-UKSW & RAPID-Dikti 2004-2005 & data sekunder dari Depkes RI 2003, diakses tanggal 27 agustus 2010)
- Departemen Kesehatan RI. Pedoman Advokasi Program Kesehatan Kerja. Jakarta ; 2003
- Direktorat Bina Peran Serta Masyarakat. Upaya Kesehatan Kerja Sektor Informal di Indonesia. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia;1990
- Green, LW, Marshal W. Kreuter, Sigrid G. Deds, Kay B. Patridge. Perencanaan Pendidikan Kesehatan, Sebuah Pendekatan Diagnostik. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI;1980
- Green Lawrence. Health Planning and Approach May Field Publising. 1986
- Ida Bagus Mantra, Perencanaan Penyuluhan Kesehatan Masyarakat. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta ; 1994
- Irtonugroho, Arindra. Perbedaan Pengetahuan, Sikap dan Praktik Pencegahan Kecelakaan Kerja Sebelum dan Sesudah Pelatihan K3 Pada Pemecah Batu di Depo Guwosari Kelurahan Leyangan Ungaran. Skripsi. Semarang. Universitas Diponegoro.2009
- Mar'at. Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya. Jakarta : Balai Aksara; 1982
- Notoatmodjo, S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Bandung: PT. Rineka Cipta; 2002
- Notoatmodjo, Soekidjo. Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta; 2003
- Pitoyo, Harbandinah dkk. Perencanaan dan Evaluasi PKM dan Petunjuk Pembuatan Tugas. Semarang : Bagian PKIP FKM UNDIP;2005
- Saryono, Metode Penelitian Kesehatan Penuntun Praktis Bagi Pemula. Jogjakarta: Mitra Cendekia Press; 2009
- Setyaningsih. Peran Penyuluhan Dan Bimbingan Sosial Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Mencapai Produktivitas Kerja Klien Di Panto Sosial Bina Netra "Sadewa" Bantul. Tesis. Universitas Gajah Mada; 2006
- Suma'mur, PK. Higiene Perusahaan dan Keselamatan Kerja. Jakarta : CV. Haji Masagung; 1996
- Walgito Bimo. Psikologi Sosial: Suatu Pengantar. Jogjakarta: Andi Offset; 2002